

PEMENUHAN UNSUR POKOK DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA GOA TABUHAN KABUPATEN PACITAN

Yusuf Adam Hilman¹✉

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, 63471.

✉e-mail: ¹adam_hilman@umpo.ac.id

Abstract

This study aims to see how the, send Tabuhan Cave is tourism destination Is a lot the the development was involved in the process? In this research, researchers used qualitative descriptive method, in the interview, observation, as well as documentation. Based on the results of research conducted by researchers can be concluded that, Tabuhan Cave It is worthy of being a tourist detinations having satisfied, elements like: Having and tourism destination attraction on objects, Support for infrastructure and facilities for visitors, And easy accessibility, in addition have been running the cooperation and good communication between the government, the community, the media and private sectors, although not optimal, As a the implementation of the concept penta helix.

Keywords: A tourist destination; The development of tourist village; Penta Helix;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan destinasi wisata Goa Tabuhan, apakah banyak pihak yang terlibat dalam proses pengembangan tersebut? Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Goa Tabuhan sudah layak menjadi sebuah Destinasi Wisata karena telah memenuhi unsur, seperti: memiliki destinasi serta atraksi pada obyek wisata, sudah di dukung infrastruktur dan sarana bagi pengunjung, serta aksesibilitas yang mudah, selain itu sudah terjalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, media dan pihak swasta walaupun belum optimal, sebagai perwujudan pelaksanaan konsep Penta Helix.

Kata kunci: Destinasi Wisata; Pengembangan Desa Wisata; Penta Helix;

Pendahuluan

Selain penerimaan pajak, sektor lain yang di unggulkan dalam penerimaan negara, adalah sektor Pariwisata (Nurjannah, Hilman, & Triono, 2020). Pariwisata memiliki peran strategis dalam menopang pendapatan negara, sektor ini kemudian akan di dukung dan dapat menumbuhkan sektor yang lain, seperti: tansportasi, akomodasi, hiburan, dan jasa (Mudrikah, Sartika, Yuniarti, Ismanto, & Satia, 2014).

Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa sektor pariwisata memberikan dampak terhadap pendapatan negara, hal

tersebut dapat di lihat dari peningkatan pendapatan yang ada di Daerah, yang mana secara tidak langsung kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan secara Nasional.

Beberapa daerah di Jawa Timur memiliki pendapatan dari sektor pariwisata, seperti Kabupaten Mojokerto (Purwanti, 2014). Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan PAD akibat optimalisasi aktifitas pariwisata yang ada di daerahnya (Fahad & Endrayadi, 2017). Pendapatan Asli Daerah di sektor wisata Kabupaten

Malang di pengaruhi oleh jumlah obyek wisata (Alvianita, 2018).

Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu tahun 2011 – 2014 jika di rata – rata memberikan kontribusi yang cukup besar sekitar 15,65%, hal ini menunjukkan keseriusan Jawa Timur dalam membangun sektor pariwisatanya (Adhikrisna, Hidayat, & Arifin, 2016). Kontribusi sektor pariwisata dalam menambah penghasilan asli daerah tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan daerah dalam melakukan pengembangan wisata (Muchlisin, Purnamaningsih, & Juwarni, 2019).

Peraturan Undang – undang no 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa aktifitas kepariwisataan bertujuan untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional dan juga menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dari sektor ini, memang bukan perkara mudah, membutuhkan kerjasama berbagai pihak, tidak hanya itu pembangunan sektor pariwisata perlu di rencanakan secara matang dan berkelanjutan. Keterlibatan berbagai aktor dalam melakukan pembangunan sektor pariwisata, seperti pemerintah, akademisi, swasta, komunitas, dan media menjadi penting, sebagai upaya bersama yang terukur, partisipatif dan kontekstual dengan kondisi, atau biasa disebut dengan istilah pentahelix (Febriyani & Aliya, 2020). Konsep Pentahelix harus dipadukan dengan unsur – unsur pengembangan sebuah obyek wisata, agar dapat dilaksanakan secara konkrit.

Lima (5) unsur penting yang biasanya dijadikan patokan dalam pengembangan

obyek wisata, antara lain: 1). Daya Tarik dan abstraksi wisata, 2). Fasilitas yang mendukung sebuah obyek wisata, 3). Infrastruktur pendukung obyek wisata, 4). Sarana Transportasi, 5). Keramahan masyarakat dan pelayanan (Ismail, Mawardi, & Iqbal, 2017).

Provinsi Jawa Timur se;lain memiliki Kabupaten / Kota yang cukup banyak di Indonesia, hal ini juga berbanding lurus dengan oyek wisata yang di miliki, sehingga memerlukan upaya yang selaras dan berkesinambungan. Kita ambil salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pacitan misalnya, daerah yang memiliki obyek wisata alam, budaya, dan sejarah.

Objek wisata Pantai dan goa masih menjadi primadona di Kabupaten Pacitan, seperti pantai Klayar. Pantai Teleng Ria, Pantai Banyu Anget, Goa Gong, dan obyek wisata yang menawan lainnya (Duyu Furohmah, 2018). Beberapa Pantai Kabupaten Pacitan antara lain Pantai Klayar, Pantai Buyutan, Pantai Banyu Tibo, Pantai Watukarung Pantai Srau, Pantai Teleng Ria, Pantai Soge, Pantai Pidikan, Pantai Taman (Sayogi & Demartoto, 2018). Pacitan mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang mampu bersaing dengan pariwisata di daerah lain (Satoto & Taufik, 2012).

Selain pantai, Goa merupakan salah satu primadona pariwisata di Kabupaten Pacitan. Goa tabuhan sendiri bersebelahan dengan Pantai Klayar, Pantai Sraun Pantai Pidikan, Pantai Watu Karung yang semua itu merupakan satu paket perjalanan wisata di Kabupaten Pacitan.

Keindahan utama Goa Tabuhan berupa stalagmit yang dapat menghasilkan suara

saat dipukul, sehingga diberi nama Goa Tabuhan. Jika dipukul secara bersamaan maka akan menimbulkan suara seperti seperangkat gamelan. Di dalam Goa Tabuhan ditemukan beberapa fosil manusia purba. Goa Tabuhan menjadi sebuah jenis musik tradisi dengan pola ritme yang sangat bervariasi, dimana dalam sebuah permainan sebuah alat musik akan menimbulkan variasi pukulan dengan menggunkan bebatuan goa sebagai medianya (Nurjannah, Hilman, & Triono, 2020).

Keberadaan Goa Tabuhan memerlukan perhatian dari pemerintah, komunitas masyarakat, pihak swasta untuk dikembangkan, tentunya hal ini tidak mudah untuk menyatukan semua pihak, namun upaya tersebut bukan hal yang mustahil untuk wujudkan dalam sebuah kerangka pengembangan wisata. Sebagai sebuah destinasi wisata, bagaimanakah kesiapan Goa Tabuhan dalam membangun kekuatan destinasi obyek wisata yang dimiliki, ini menarik karena menjadi langkah penting bagi para pelaku wisata yang terlibat dalam rencana pengembangan tersebut, sesuai dengan konsep Pentahelix.

Tinjauan Pustaka

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil, merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata, yang telah di desentralisasikan dapat

tercermin pada pelaksanaan fungsi pelayanan pemerintahan yang bersifat lokal (Jaelani, 2018).

Pengembangan pariwisata walaupun sudah diatur dengan undang-undang, namun diperlukan kerja keras semua pihak untuk menciptakan *circle* yang berkesinambungan, terarah dan sistematis, melalui konsep pentahelix, dengan banyak melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan tersebut (Febriyani & Aliya, 2020).

Pengembangan pariwisata daerah, meliputi beberapa upaya, antara lain, pertama, pengembangan fisik obyek wisata, kedua, atraksi wisata, upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, melibatkan berbagai pihak, seperti swasta, komunitas masyarakat, dan juga media (Rani, 2014). Konsep Pentahelix menekankan pada keterlibatan masyarakat, akademisi, pemerintah, serta media, untuk mengoptimalkan potensi desa wisata, melalui penguatan destinasi wisata yang dimiliki (Yunas, 2019).

Upaya tersebut dapat dimulai dengan pemenuhan unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata, antara lain: 1). Daya Tarik dan abstraksi wisata, 2). Fasilitas yang mendukung sebuah obyek wisata, 3). Infrastruktur pendukung obyek wisata, 4). Sarana Transportasi, 5). Keramahan masyarakat dan pelayanan (Ismail, Mawardi, & Iqbal, 2017). Sehingga diharapkan nantinya, obyek wisata tersebut benar-benar mampu untuk dikelola secara profesional dan bertanggungjawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif menekankan pada kompleksitas persoalan yang memiliki sifat fleksibel dan terbuka (Nugrahani, 2014). Secara spesifik penelitian kualitatif bisa di

identifikakasi dari beberapa ciri-ciri, antara lain: tidak berupa angka-angka, di dominasi narasi deskriptif, serta dokumentasi berupa tulis dan tidak tertulis (Gumilang, 2016). Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial (Somantri, 2005).

Penelitian ini berjenis deskriptif, dimana penelitian deskriptif menekankan pada pengumpulan data yang spesifik kemudian melakukan analisis secara induktif, dari tema khusus ke tema umum kemudian di interpretasi (Febriantoro, 2018)

Lokasi penelitian berada di Goa Tabuhan yang terletak di desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, alasan pemilihan lokasi karena Goa Tabuhan merupakan salah satu dari sekian banyak Goa yang memiliki keunikan khusus, tetapi baru mendapat perhatian yang serius dari daerah setelah banyak di kunjungi oleh para wisatawan.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan, Data Sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen - dokumen yang telah ada serta hasil penelitian relevan yang ditemukan peneliti (Elihami & Elihami, 2018).

Secara sederhana data yang sudah dikumpulkan akan di uji keabsahanya, melalui teknik pemeriksaan data dari sumber lain, atau dengan cara melakukan perbandingan data yang sudah di kumpulkan (Hadi, 2016). Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk menghasilkan data yang reliable dan valid. Beberapa peneliti sering mempunyai pengertian yang salah

mengenai triangulasi. Triangulasi pada dasarnya adalah mendapatkan data dari beberapa perspektif yang berbeda (Kusumawardani, et al., 2015). Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan destinasi wisata Goa Tabuhan, perlu di ukur tingkat kesiapannya, sehingga upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik, dan layak, unsur tersebut antara lain.

Daya Tarik dan Abstraksi Wisata

Atraksi utama yang ingin dilihat wisatawan saat mengunjungi Goa Tabuhan yaitu menyusuri goa, melihat stalaktit dan stalakmit, sedangkan pertunjukan tambahannya adalah melihat pertunjukan musik alami, dan melihat bekas pertapaan. Jumlahnya yaitu 4 atraksi (Ridlo, 2015).

Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung

Fasilitas yang masih berfungsi antara lain tempat parkir, tempat ibadah, tempat istirahat, tempat sampah, loket karcis, toilet, toko souvenir, toko makanan dan persewaan lampu senter (Ridlo, 2015). Pengembangan yang dilakukan oleh dinas pariwisata pada obyek wisata Goa Tabuhan ialah dalam penambahan fasilitas-fasilitas umum meningkatkan kunjungan wisatawan pada wisata ini. Selain penambahan fasilitas umum dinas pariwisata juga melakukan penambahan fasilitas-fasilitas pendukung seperti halnya Spot selfi (Nurjannah, Hilman, & Triono, 2020).

Sarana Transportasi

Goa Tabuhan hampir semua jenis kendaraan dapat melewati obyek wisata ini dan diparkir di tempat parkir obyek wisata. Kendaraan yang bisa melewati lokasi obyek wisata antara lain: bus, mini bus, mobil, dan sepeda motor (Ridlo, 2015).

Pada tahun 2009 pembangunan sarana Goa Tabuhan ditingkatkan dengan melebarkan jalan utama atau jalan besar menuju goa, diadakan penambalan aspal-aspal yang telah rusak karena guyuran air hujan ataupun karena seringnya dilalui kendaraan-kendaraan dengan beban berat. Selain pengembangan secara fisik, pemeliharaan dan operasional, pada tahun ini ada program khusus yaitu melakukan pembangunan Gapura depan. Gapura depan yang dimaksud adalah tempat untuk penjualan karcis atau tiket masuk. Selain itu juga sedang melakukan rencana pembangunan taman dan arena bermain. Dengan adanya pembangunan arena bermain ini diharapkan akan menambah minat pengunjung untuk datang ke obyek wisata Goa Tabuhan, khususnya bagi pengunjung anak-anak (Sari, 2011).

Keramahan Masyarakat dan Pelayanan

Pengembangan Destinasi Wisata Goa Tabuhan yang cukup baik membuat masyarakat memiliki kesadaran yang baik, tentang image wisata tersebut yang dirasakan oleh wisatawan, sehingga masyarakat menjadi lebih ramah dan saling menjaga nama baik destinasi tersebut (Nurjannah, Hilman, & Triono, 2020).

Dampak Pengembangan Obyek Wisata bagi Masyarakat

Pengembangan wisata yang terjadi di goa tabuhan langsung berdampak bagi

kehidupan masyarakat sekitar Goa Tabuhan, antara lain:

Pada saat obyek wisata ini belum dibuka dulunya banyak masyarakat yang menganggur, tetapi setelah dibukanya obyek wisata ini sekarang banyak masyarakat yang sudah mempunyai lapangan pekerjaan. Misanya ada yang menjadi tukang poto, pemandu wisata, berjualan aneka macam kerajinan khas daerah setempat, tukang parkir, petugas kebersihan (Sari, 2011).

Dampak Sosial Budaya, 1). yakni meningkatnya keahlian masyarakat dalam membuat cendera mata berupa batu akik, bisa dijadikan cincin, liontin kalung, gelang, bros. 2). Kedua perubahan struktur pekerjaan atau mata pencaharian, dimana dulunya masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari bertani, kini sekarang mereka sudah mempunyai kios di sekitar wisata goa tabuhan. 3). Perubahan terhadap gaya hidup, dimana dulunya masyarakat malas bekerja, sekarang mereka menjadi semangat untuk bekerja. 4). Masyarakat kini lebih giat menjaga kebudayaan yang dimiliki seperti: cara hidup, adat istiadat, maupun kesenian yang dimiliki sejak dulu (Nurjannah, Hilman, & Triono, 2020).

Dampak ekonomi, 1). Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar wisata, dengan berjualan oleh-oleh khas pacitan, berjualan cendera mata, menjadi tukang parkir, menjadi tukang karcis atau tiket masuk goa tabuhan. 2). memberikan dorongan untuk berwirausaha dengan inovasi yang baru dari pekerjaan mereka sebelumnya, contohnya yang dulunya hanya ibu rumah tangga atau pekerja serabutan yang hasilnya pas-pasan, kini mereka bisa mencukupi kebutuhannya dengan penghasilan yang mereka peroleh dari

usaha dilakukannya saat ini (Nurjannah, Hilman, & Triono, 2020) (Ridlo, 2015).

Kesimpulan

Goa Tabuhan sudah memenuhi sebagai sebuah Destinasi Wisata hal tersebut dapat dilihat dari, beberapa unsur: 1). Sudah memiliki daya tarik berupa Gua, dan memiliki atraksi atau pertunjukan, 2). Terpenuhinya Infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti warung cinderamata dan lahan parkir yang memadai, 3). Sarana Transportasi umum juga sudah ada, walaupun belum bisa sampai ke lokasi destinasi, namun bisa menyewa ojek yang ada di sekitar desa, masyarakat juga di sekitar destinasi juga sangat ramah dan juga menjaga kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Upaya pemerintah Desa, Masyarakat dan Juga Media sangat membantu perkembangan destinasi tersebut, jika Pemerintah bisa memaksimalkan potensi ini dan mampu melakukan kemitraan dengan pihak swasta maka destinasi ini akan berkembang dan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan untuk lembaga kami, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Daftar Pustaka

Adhikrisna, Y. B., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2016). Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur 2011 - 2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 59 - 70.

Alvianita, E. D. (2018). *Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan*

Asli Daerah Kabupaten Malang. Jember: Universitas Negeri Jember.

- Duyu, F. A. S. (2018). Analisis Permintaan Wisatawan Nusantara pada Objek Wisata Pantai Klayar Kabupaten Pacitan. *Economics Development Analysis Journal*, 412 - 420.
- Elihami, & Elihami. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembentukan Karkater pribadi yang islami. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 79 - 96.
- Fahad, H. A., & Endrayadi, E. C. (2017). Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi tahun 2002 - 2013. *Publika Budaya*, 28 - 35.
- Febriantoro, W. (2018). Kajian dan strategi Pendukung perkembangan e-commerce bagi UMKM di Indonesia. *Manajerial*, 185 - 207.
- Febriyani, A. R., & Aliya, F. N. (2020). Komuniaksi Pembangunan untuk identitas tempat: Budaya Kampung di Kota Semarang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 11 - 29.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam bidang bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling Volume*, 144 - 159.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74 - 79.
- Ismail, M. K., Mawardi, M. K., & Iqbal, M. (2017). Analisis dampak sosial ekonomi pengembangan pariwisata Kota Batu bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karangploso

- Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1 - 7.
- Jaelani, A. K. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Pariwisata*, 56 - 67.
- Kusumawardani, N., Soerachman, R., Laksono, A. D., Indrawati, L., H, P. S., & Paramita, A. (2015). *Penelitian Kualitatif di bidang Kesehatan*. Jogyakarta: Kanisius.
- Mahasiswa, I. A. (2015). Kajian Kondisi Obyek Wisata Goa Tabuhan dan Goa Gong Di kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. *Swara Bhumi*, 310 - 319.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 145 - 151.
- Muchlisin, M. R., Purnamaningsih, N., & Juwarni, D. (2019). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2014 – 2018. *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 150 - 168.
- Mudrikah, A., Sartika, D., Yuniarti, R., Ismanto, & Satia, A. B. (2014). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap GDP Indonesia tahun 2004 - 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 362 - 371.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurjannah, S. H., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). The Development of Goa Tabuhan and its Impact in Pacitan Regency. *Partisipatoris*, 42 - 50.
- Purwanti, N. D. (2014). Pengaruh Jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan asli daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006 - 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1 - 12.
- Rani, D. P. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 412 - 421.
- Ridlo, I. A. (2015). Kajian Kondisi Obyek Wisata Goa Tabuahn dan Goa Gong di Kecamatan Pung, Kabupaten Pacitan. *Swara Bhumi* Vol, 310 - 219.
- Sari, A. P. (2011). *Pengaruh Obyek Wisata Goa Tabuhan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Satoto, G., & Taufik, M. (2012). Pembuatan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis WEB Dan Analisa Potensi Pariwisata di Kabupaten Pacitan. *Geoid: Journal of Geodesy and Geomatics*, 170 - 179.
- Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2018). Pengembangan Wisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, 9 - 17.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara sosia humaniora*, 57 - 65.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam pengembangan Potensi Desa melalui model lumbung ekonomi Desa Di Provinsi Jawa Timur.

Matra Pembaruan: *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 37 - 46.

Tabel 1. Potensi Wisata Kabupaten Pacitan

JENIS WISATA	LOKASI	JARAK DARI PUSAT KOTA	
Wisata Pantai	Pantai Klayar	Kec. Pringkuku	53 Km
	Pantai Srau	Kec. Pringkuku	20 Km
	Pantai Watu Karung	Kec. Pringkuku	15 Km
	Pantai Tamperan	Kel Sidoharjo Kec. Pacitan	5 Km
	Pantai Taman	Kec. Tulakan	45 Km
	Pantai Sidomulyo	Kec. Ngadirojo	50 Km
	Pantai Teleng Ria	Kec. Pacitan	2,5 Km
Wisata Geo Park	Goa Gong	Kec. Punung	30 Km
	Goa Tabuhan	Kec. Punung	31 Km
	Goa Putri	Kec. Punung	28 Km
	Goa Luweng Jaran	Kec. Donorojo	33 Km
Wisata Sejarah/Budaya	Monumen Panglima Besar Jendral Soedirman	Desa. Pakis Baru – Kec. Nawangan	50 Km
	Monumen Tumpak Rinjing	Desa Dadapan – Kec. Pringkuku	9,5 Km
Wisata Spiritual	Makam Kanjeng Jimat	Kecamatan Pacitan	0,5 Km
	Padepokan Gunung Limo	Desa Mantren – Kec. Kebonagung	20 Km
Wisata Air	Pemandian Air Hangat	Kec. Arjosari	15 Km

Sumber diolah dari: (Pacitan, 2013)



Gambar 1. Atraksi ndalang diiringi musik dari Goa Tabuhan
 Sumber diolah dari : <https://youtu.be/9BuNnMFtqsU>



Gambar 2. Stand penjual batu akik

Sumber diolah dari : <https://beritamadani.co.id/2018/01/10/pasar-akik-goa-tabuhan/>



Gambar 3. Fasilitas Parkir Pengunjung di Goa Tabuhan

Sumber diolah dari: <http://www.primahapsari.com/2015/10/campursari-digua-tabuhan-pacitan.html>